

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Demam tifoid merupakan salah satu penyakit infeksi akut yang disebabkan oleh bakteri *Salmonella typhi*. Penyakit ini menyerang saluran pencernaan dan menyebar secara sistemik ke seluruh tubuh. Gejala utama yang muncul pada penderita demam tifoid adalah demam tinggi yang bersifat naik-turun, terutama pada sore dan malam hari. Jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat, demam tifoid dapat menyebabkan komplikasi serius seperti dehidrasi, kejang demam, penurunan kesadaran, hingga kematian, khususnya pada anak-anak sebagai kelompok usia yang rentan (Munadhiroh, 2014 dalam Astuti, Puji dkk, 2018).

Penularan demam typhoid dapat terjadi melalui berbagai cara, yaitu dikenal dengan 5F yaitu (food, finger, fomitus, fly, feses). Feses dan muntahan dari penderita demam typhoid dapat menularkan bakteri *Salmonella typhi* kepada orang lain. Kuman tersebut ditularkan melalui makanan atau minuman yang telah terkontaminasi dan melalui perantara lalat. Apabila orang tersebut kurang memperhatikan kebersihan dirinya seperti mencuci tangan dan makanan yang tercemar oleh bakteri *Salmonella typhi* masuk ke tubuh orang yang sehat melalui mulut selanjutnya orang sehat tersebut akan menjadi sakit (Rahmat *et al.*, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO), setiap tahunnya terdapat sekitar 17 juta kasus demam tifoid di dunia dengan angka kematian mencapai lebih dari 600.000 kasus. Di Indonesia sendiri, diperkirakan terdapat sekitar 600.000 hingga 1,3 juta kasus demam tifoid setiap tahun, dengan lebih dari 20.000 kematian. Kelompok usia 3–19 tahun menyumbang sekitar 91% dari total kasus tifoid yang tercatat. Angka ini menunjukkan bahwa demam tifoid masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia dan memerlukan perhatian serta penanganan yang komprehensif (Yanti, 2020).

Di Provinsi Jawa Tengah, prevalensi demam tifoid mencapai 1,6% dan tersebar di seluruh kabupaten/kota dengan kisaran 0,2% hingga 3,5%

(Rahayu, 2021). Selain itu, Jawa Tengah juga tercatat sebagai provinsi dengan jumlah kasus suspek demam tifoid tertinggi di Indonesia pada tahun 2016, yaitu sebanyak 244.071 kasus (Sari, 2022).

Salah satu gejala klinis utama pada demam tifoid adalah hipertermia, yaitu peningkatan suhu tubuh di atas normal. Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), hipertermia didefinisikan sebagai suhu tubuh yang meningkat di atas rentang normal. Jika tidak segera ditangani, hipertermia dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak serta menyebabkan komplikasi yang lebih berat. Oleh karena itu, upaya menurunkan suhu tubuh menjadi salah satu bagian penting dalam intervensi keperawatan pasien demam tifoid.

Salah satu gejala klinis utama pada demam tifoid adalah hipertermia atau peningkatan suhu tubuh di atas normal ( $>37,5^{\circ}\text{C}$ ). Hipertermia yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, serta memicu komplikasi lain yang lebih berat. Oleh karena itu, intervensi untuk menurunkan suhu tubuh menjadi hal yang sangat penting dalam asuhan keperawatan pasien dengan demam tifoid. Salah satu gejala klinis utama pada demam tifoid adalah hipertermia, yaitu peningkatan suhu tubuh di atas normal. Hipertermia atau biasa disebut dengan demam adalah peningkatan suhu tubuh yang dapat disebabkan oleh gangguan hormonal, gangguan metabolisme, penggunaan obat-obatan, atau peningkatan suhu lingkungan/ berhubungan dengan paparan panas dari luar yang menyebabkan ketidakseimbangan pembentukan suhu tubuh dan kehilangan panas. Pada hipertermia dapat terjadi peningkatan suhu tubuh yaitu  $>37,5^{\circ}\text{C}$  untuk setiap pengukuran melalui aksila pada anak atau suhu inti  $>38^{\circ}\text{C}$  untuk setiap pengukuran melalui rektal tanpa meningkatkan suhu (set point) pada termoregulasi di hipotalamus. Peningkatan suhu tubuh pada beberapa buku, misalnya  $38,3^{\circ}\text{C}$ /  $38,8^{\circ}\text{C}$ /  $38,9^{\circ}\text{C}$ /  $40^{\circ}\text{C}$  (Lestari et al., 2019).

Menurut Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), hipertermia didefinisikan sebagai suhu tubuh yang meningkat di atas rentang normal. Jika tidak segera ditangani, hipertermia dapat mengganggu

pertumbuhan dan perkembangan anak serta menyebabkan komplikasi yang lebih berat. Oleh karena itu, upaya menurunkan suhu tubuh menjadi salah satu bagian penting dalam intervensi keperawatan pasien demam tifoid. Hipertermia yang tidak segera ditangani dapat menyebabkan gangguan pada pertumbuhan dan perkembangan anak, serta memicu komplikasi lain yang lebih berat. Oleh karena itu, intervensi untuk menurunkan suhu tubuh menjadi hal yang sangat penting dalam asuhan keperawatan pasien dengan demam tifoid.

Selain pemberian antipiretik sebagai terapi farmakologis, tindakan nonfarmakologis juga berperan penting dalam mengatasi hipertermia. Salah satu tindakan nonfarmakologis yang terbukti efektif adalah teknik water tepid sponge (WTS). Teknik ini merupakan kombinasi antara kompres blok dan seka, yang dilakukan di beberapa area tubuh yang memiliki pembuluh darah besar, seperti dahi, ketiak, perut, dan lipat paha. Prosedur ini membantu mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer dan memfasilitasi proses perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan luar, sehingga suhu tubuh dapat turun lebih cepat (Manalu & Nursasmita, 2023). Menurut Lestari 2019 *Tepid sponge* merupakan kombinasi teknik blok dan seka. Dengan teknik kompres blok ini, tidak hanya dilakukan pada satu tempat saja, tetapi langsung di beberapa tempat dengan pembuluh darah besar. Selain itu, perawatan pasien menjadi lebih kompleks dibandingkan dengan teknik lain, karena masih ada perlakuan tambahan yaitu dengan memberikan seka di beberapa lokasi tubuh sehingga perlakuan yang diberikan kepada klien ini akan semakin kompleks dan rumit dibandingkan dengan teknik yang lain. Namun dengan melakukan kompres blok langsung di lokasi ini akan memfasilitasi pengiriman sinyal ke hipotalamus lebih kuat. Selain itu pemberian seka akan mempercepat pelebaran pembuluh darah perifer yang mendorong perpindahan panas dari tubuh ke lingkungan yang selanjutnya mempercepat penurunan suhu tubuh.

Berbagai studi menunjukkan efektivitas water tepid sponge dalam menurunkan suhu tubuh pasien anak dengan demam tifoid. Dalam studi yang dilakukan oleh Indriani dan Rofiqoh (2024) di RSI PKU

Muhammadiyah Pekajangan, penurunan suhu tubuh dari 38,4°C menjadi 37,2°C tercapai hanya dalam satu kali intervensi selama 20 menit. Setelah 3 hari penerapan teknik ini, suhu tubuh pasien kembali ke batas normal yaitu 36,4°C. Studi serupa oleh Adawiyah (2024) di RSUD Hj. Anna Lasmanah juga menunjukkan keberhasilan WTS menurunkan suhu tubuh dari 40,2°C menjadi 36,8°C dalam kurun waktu 2 hari.

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan oleh Yanti (2020), water tepid sponge terbukti lebih efektif dibandingkan kompres hangat biasa dalam menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam tifoid. Penurunan suhu tubuh yang signifikan terjadi dalam rentang waktu 15 hingga 30 menit setelah intervensi dilakukan. Teknik ini juga memberikan kenyamanan bagi pasien serta dapat dilakukan oleh perawat maupun keluarga di bawah bimbingan tenaga kesehatan.

Melihat urgensi penanganan hipertermia pada pasien demam tifoid dan efektivitas metode water tepid sponge sebagai intervensi keperawatan, maka penulis tertarik untuk mengangkat tema ini ke dalam karya ilmiah dengan judul:

**“Asuhan Keperawatan Pasien Demam Typoid dan Penerapan Water Tepid Sponge untuk Mengatasi Hipertermia pada An. N si Puskesmas Binangun”**

## **B. Tujuan**

Tujuan terdiri dari penjelasan tujuan umum dan khusus, sehingga pembaca mengerti tentang pentingnya KIAN ini dilaksanakan.

### **4. Tujuan umum**

Untuk memberikan gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien dengan demam tifoid melalui penerapan intervensi water tepid sponge sebagai upaya menurunkan suhu tubuh dan mencegah komplikasi hipertermia.

### **5. Tujuan khusus**

- a. Memaparkan kajian khusus yang terfokus pada kondisi pasien dengan demam tifoid secara menyeluruh.

- b. Memaparkan masalah keperawatan utama pada pasien dengan demam tifoid, khususnya hipertermia.
- c. Menyusun rencana asuhan keperawatan yang tepat dalam menangani hipertermia melalui intervensi water tepid sponge.
- d. Menerapkan tindakan keperawatan dengan melakukan water tepid sponge secara efektif dan sesuai standar.
- e. Mengevaluasi hasil tindakan keperawatan dalam menurunkan suhu tubuh pasien.
- f. Memberikan alternatif intervensi non-farmakologis dalam praktik keperawatan berbasis evidence-based nursing.

### **C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang keperawatan, khususnya dalam penatalaksanaan hipertermia pada pasien demam tifoid melalui intervensi water tepid sponge yang berbasis pada praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing*).

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Penulis**

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa pendidikan serta meningkatkan kemampuan dalam menyusun dan melaksanakan asuhan keperawatan secara sistematis dan ilmiah.

##### **b. Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan referensi dan dokumentasi karya ilmiah mahasiswa, serta mendukung pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran berbasis praktik dan penelitian.

##### **c. Rumah sakit/Puskesmas**

Sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam penerapan intervensi non-farmakologis yang efektif dan efisien dalam menangani pasien dengan hipertermia, khususnya pada kasus demam tifoid.